

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao dan komoditi ini memberikan kontribusi dalam peningkatan devisa negara. Pertumbuhan dan perkembangan kakao yang semakin pesat di Indonesia. Ternyata keadaan ini diikuti oleh kebutuhan konsumsi dan pemanfaatan kakao yang semakin meningkat pula.

Pada tahun 1967 produksi kakao hanya sebesar 1.233 ton. Pada tahun 2003 menjadi 698.816 ton dan pada tahun 2010 mencapai 837.918 ton, yang diusahakan oleh perkebunan rakyat (94,19%) dengan luas tanaman kakao mencapai 1.650.621 ha (Rukmana, 2016).

Kakao mempunyai potensi yang cukup besar, dilihat dari aspek lahan dan pasar. Kakao dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun yang dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi pekebun atau petani. Perusahaan Perkebunan Negara dan Swasta serta perkebunan rakyat adalah pengusaha yang melakukan penanaman kakao di Indonesia (Rukmana, 2016)

Buah kakao dimanfaatkan manusia sebagai bahan makanan dan minuman ataupun berbagai macam bahan olahan untuk dikonsumsi. Biji kakao yang merupakan produk utama yang banyak digunakan untuk bahan baku berbagai industri makanan dan minuman. Selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan minuman, biji kakao juga dapat digunakan sebagai bahan untuk pengobatan (Cahyono, 2010).

Langkah awal yang menentukan keberhasilan berusaha tani adalah pekerjaan pembibitan yang harus dilakukan dengan baik dan benar. Produksi biji yang tinggi diawali dengan penggunaan bibit yang baik dari hasil seleksi yang ketat dan pemeliharaan intensif (Cahyono, 2010). Untuk mendapatkan bibit yang baik, salah satunya dengan cara pemilihan bahan tanam unggul. Selain dengan pemilihan bahan tanam unggul, pemeliharaan intensif juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas bibit yaitu dengan pemupukan.

Pupuk adalah bahan yang diberikan ke tanah atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan nutrisi tanaman. Pemupukan yang diberikan secara berlebih akan menimbulkan pemborosan dan dapat mengganggu keseimbangan unsur hara pada tanah. Secara garis besar pemupukan dilakukan untuk meningkatkan kesuburan tanah, meningkatkan produktivitas dan mutu hasil tanaman dan menghindari pencemaran lingkungan (Mindari dkk., 2018).

Pupuk anorganik merupakan pupuk yang dibuat oleh pabrik pupuk dengan bahan kimia anorganik berkadar hara tinggi. Pupuk anorganik misalnya seperti, Urea berkadar N 45-46%. Pupuk anorganik selain memiliki kelebihan juga ada kekurangannya. Selain hanya unsur hara makro, pupuk anorganik memiliki sangat sedikit bahkan hampir tidak memiliki unsur hara mikro. Jika tidak diimbangi dengan pupuk yang mengandung unsur hara mikro, maka akan menyebabkan tanaman tumbuh tidak sempurna. Pemakaian pupuk anorganik secara terus menerus dapat merusak tanah bila tidak diimbangi dengan pupuk kandang atau kompos. Pupuk Organik Cair (POC) adalah pupuk yang dihasilkan dari pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Selain dapat menambah unsur hara makro dan mikro dalam tanah, pupuk organik juga sangat baik untuk memperbaiki struktur tanah, menaikkan kondisi kehidupan dalam tanah yang disebabkan oleh organisme dalam tanah yang memanfaatkan bahan organik sebagai makanan, sebagai zat makanan bagi tanaman yang lengkap, meskipun kadarnya lebih sedikit dari pada pupuk anorganik, juga daya kerjanya diakui agak lambat. Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penggunaan pupuk organik sebaiknya diimbangi dengan pemberian pupuk anorganik agar dapat saling melengkapi (Lingga dan Marsono, 2005).

Pupuk organik cair dapat digunakan pada pembibitan tanaman kakao untuk meningkatkan kualitas bibit, salah satunya adalah dengan penggunaan POC Nasa. POC Nasa diproduksi PT. Natural Nusantara (Nasa) dengan formula yang dirancang secara khusus terutama untuk mencukupi kebutuhan nutrisi lengkap pada tanaman, peternakan dan perikanan yang dibuat murni dari bahan-bahan organik dengan fungsi multiguna (Neli, 2016). Seseui dengan anjuran POC NASA untuk bibit buah-buahan, tanaman perkebunan, dan kehutanan dosis yang

di anjurkan yaitu 1-2 cc/ 0,5-1 liter air/bibit dilakukan 2-4 minggu sekali. POC NASA dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi tanaman serta kelestarian lingkungan / tanah, menjadikan tanah keras berangsur-angsur menjadi gembur, melarutkan sisa-sisa pupuk kimia dalam tanah sehingga dapat dimanfaatkan tanaman, dapat mengurangi penggunaan Urea, TSP dan KCL ± 12,5% - 25%, setiap 1 liter POC Nasa memiliki fungsi unsur hara mikro setara dengan 1 ton pupuk kandang, memacu pertumbuhan tanaman, merangsang pembungaan dan pembuahan serta mengurangi kerontokan bunga dan buah, serta dapat mengurangi tingkat serangan hama dan penyakit tanaman (PT. Natural Nusantara Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan bibit kakao ?

1.3 Tujuan

Mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan bibit kakao.

1.4 Manfaat

Memberikan informasi kepada mahasiswa atau masyarakat, terutama tentang pengaruh pupuk organik cair untuk pertumbuhan bibit kakao.